



Pengaruh Persepsi Masyarakat Tentang Nilai Tanah Terhadap Keberhasilan Program Nasional Agrarian (Prona) di Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang

Annie Ariescha¹, Sana Prabowo²

^{1,2}Ilmu Pemerintahan, Universitas Pancasakti Tegal
Jalan Halmahera No 1 Kecamatan Tegal Timur
Kota Tegal, 52121
Koresponden Email : Annie.aries@gmail.com

Information Article

History Article
Submission : 12-Agustus-2018
Revision : 20-September-2018
Published : 28-Oktober-2018

ABSTRACT

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena menggunakan angka-angka sebagai sumber pengolahan datanya ditunjang oleh studi kepustakaan sesuai dengan karakteristik yang diteliti dan data yang dikumpulkan. Analisis yang digunakan penulis adalah kuantitatif asosiatif, analisa yang bertujuan mengungkap ada tidaknya hubungan antara variabel Persepsi masyarakat tentang nilai tanah terhadap variabel keberhasilan program nasional agraria (PRONA) di Desa Jatirejo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pemalang. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu Metode observasi nonpartisipan dan angket. Metode analisis data untuk penelitian ini menggunakan uji hipotesis menggunakan Rank Spearman diperoleh ρ hitung sebesar $= 0,401$ dikonsultasikan dengan uji signifikan menggunakan rumus $Z_{hitung} = 3,25$ sedangkan Z_{tabel} dengan derajat kesalahan 5% : $3,25 < 1,96$ $Z_{hitung} < Z_{tabel}$. Maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga hipotesis persepsi masyarakat tentang nilai tanah berpengaruh terhadap keberhasilan program nasional agraria (PRONA) di Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.

Key word: Persepsi Nilai Tanah Masyarakat, Keberhasilan program Nasional Agraria

1. INTRODUCTION

Tanah merupakan harta bagi masyarakat yang mempunyai nilai yang tinggi dan disebut juga simbol status sosial yang memilikinya, dimana tanah mengandung sumber daya alam yang digunakan untuk keberlangsungan hidup manusia dalam sehari-hari. Maka tanah dibutuhkan oleh semua orang sedangkan tanah jumlahnya terbatas karena tidak bertambah atau berkurang melainkan tetap. Oleh karena itu jumlah tanah dibandingkan dengan besarnya kebutuhan akan tanah tidak seimbang untuk berbagai fungsi (terutama dalam pemenuhan kepuasan manusia) hal ini yang menyebabkan nilai tanah terus meningkat sehingga tanah yang tersedia tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan yang terus meningkat terutama kebutuhan akan tanah.

Tanah sebagai salah satu sumber daya akan mendorong manusia dalam setiap sisi kehidupannya untuk berpersepsi dan berperilaku secara unik (terhadap tanah/ bidang tanah tersebut). Keunikan itu menimbulkan variasi nilai dalam setiap persebaran spasial berdasarkan karakteristik, sifat, dan kemampuan tanah sebagai sumber daya. Agus Prawoto (2003:3) mengatakan bahwa setiap persil dari tanah itu bersifat unik di lokasinya serta komposisinya, tidak bisa dipindahkan ke lokasi lain yang lebih baik. Latar belakang tersebut berimplikasi terhadap ketersediaan tanah.

Perbedaan kepentingan terhadap tanah mengakibatkan terjadinya kelangkaan tanah sebagai akibat dari permintaan tanah yang meningkat jauh lebih besar dari tanah yang dapat disediakan. Keadaan ini mendorong kenaikan nilai tanah yang tidak terkendali.

Mengingat pertumbuhan penduduk Negara Indonesia yang terus meningkat yang berdampak pada kebutuhan akan tanah semakin tinggi, maka dari itu dibutuhkan peraturan yang lengkap dalam hal penggunaan, pemanfaatan, pemilikan dan hukum. Dengan hal ini dibuat peraturan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960, tentang Peraturan Pokok-Pokok Agraria. Untuk menjamin kepastian hak atas tanah maka pemerintah mengadakan pendaftaran tanah diseluruh wilayah Republik Indonesia sebagai pelaksanaan ketentuan pasal 19 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (UUPA).

Pendaftaran tanah berasal dari kata "*cadastre*" yang dalam bahasa Belanda disebut "*kadaster*" yaitu istilah teknis untuk suatu rekaman yang menunjukan kepada luas, nilai dan kepemilikan atau lain atas hak terhadap suatu bidang tanah. Kata ini berasal dari latin "*capistratum*" yang berarti suatu regiester atau capita atau unit pajak tanah romawi (*Capatio Terens*). Dengan Demikian cadaster merupakan alat yang tepat, untuk memberikan uraian dan identifikasi dari lahan tersebut sebagai *continuous recording* (rekaman yang berkesinambungan) dari pada hak atas tanah.

Dengan adanya pendaftaran tanah, nilai tanah akan semakin tinggi dan aman jika tanah bersertifikat, karena sertipikat memiliki fungsi sebagai bidang pembuktian dan kejelasan yang diperlukan untuk memberikan kepastian hukum, untuk pemegang hak maupun pemerintah sebagai pelaksana Undang-Undang Pokok Agraria. Dengan demikian masyarakat bisa menggunakan sertifikat tersebut dengan kepentingan masing-masing. Maka dari itu

dalam pelaksanaan pendaftaran tanah yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1997 tentang Pendaftaran Tanah.

Adanya peraturan pendaftaran tanah dalam pembangunan jangka panjang diharapkan peran tanah bagi masyarakat bisa meningkatkan di berbagai keperluan, baik keperluan sebagai tempat bermukim, sebagai tempat usaha ataupun meningkatkan kebutuhan akan dukungan berupa jaminan kepastian hukum di bidang pertanahan. Hal ini dilakukan dengan cara pembukuan bidang tanah yang bersangkutan dalam obyek peta pendaftaran tanah dan buku tanah serta menerbitkan sertifikat sebagai tanda bukti haknya. Maka dengan adanya buku tanah sebagai dokumen yang memuat data yang dihimpun yang pada dasarnya meliputi dua bidang yaitu:

- 1) Data fisik mengenai tanahnya : Lokasinya, batas-batasnya, luas bagunanya, dan tanaman yang ada di atasnya
- 2) Data yuridis mengenai haknya : hak apa, siapa pemegang haknya, ada atau tidaknya hak pihak lain.

Dimana dari kedua data diatas data yang dihimpun dan disajikan serta diterbitkannya sebagai surat tanda bukti hak yang didaftarkan untuk memberikan kepastian hukum dan perlindungan hukum kepada pemegang hak atas suatu bidang tanah, satuan rumah susun, dan hak-hak lain yang terdaftar dengan mudah untuk membuktikan bahwa dirinya sebagai pemegang hak yang bersangkutan, dan untuk memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan termasuk pemerintah untuk penetapan suatu perpajakan, dan untuk terselenggaranya tertib administrasi pertanahan.

Dengan demikian adanya pendaftaran tanah yang bertujuan untuk tertib administrasi pertanahan, dan untuk

menghimbau masyarakat yang memiliki tanah yang belum bersertifikat agar untuk mendaftarkan tanahnya untuk memperoleh tanda bukti hak atas tanahnya yang absah dimata hukum, maka pemerintah mengeluarkan Program pensertifikatan masal yang diatur berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 189 Tahun 1981 yang diganti oleh Peraturan Menteri Agraria dan Pertanahan Nasional nomor 1 Tahun 2015, tentang Program Nasional Agraria (PRONA), yang mana Program Nasional Agraria (PRONA) adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah di bidang pertanahan pada umumnya dan di bidang pendaftaran tanah pada khususnya, yang berupa pensertifikatan tanah yang dilaksanakan secara serentak bersama-sama (massal) dan penyelesaian sengketa-sengketa tanah yang bersifat strategis. PRONA bertujuan untuk membantu masyarakat yang tanahnya belum mendapatkan sertifikat dengan sasaran seluruh bidang tanah yang dikuasi dan/ atau dimiliki oleh perorangan dengan memberikan pelayanan yang sederhana, mudah, cepat, dan murah. Dalam pembiayaan PRONA bersumber dari anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dengan pelaksanaan 1 tahun anggaran.

Menurut kepala Desa Jatirejo, adanya PRONA di Desa Jatirejo berdasarkan dalam rangka mensukseskan program PRONA khususnya dipedesaan yang mana merupakan kegiatan bagian penting dari nawa cita Presiden Joko widodo, untuk memenuhi keinginan masyarakat dalam mendapatkan sertipikat tanah karena sebagian besar tanah di Desa Jatirejo Belum bersertifikat.

2. METHODOLOGY

Dalam penelitian ini menggunakan Jenis penelitian korelasional asosiatif, yaitu penelitian yang berusaha mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Lebih tepatnya asosiatif kausal yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat (Sugiyono, 2016:37), yakni ada variabel yang mempengaruhi (independent variable) variabel yang di pengaruhi (dependent variable). Di dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh persepsi masyarakat tentang nilai tanah terhadap keberhasilan Program Nasional Agraria (PRONA) di Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.

Menurut sugiyono (2016:80), Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasinya adalah masyarakat yang mengikuti Program Nasional Agraria (PRONA) tahun 2016 di Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pemalang dengan Jumlah 200 orang .

Menurut sugiyono, (2016:81) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi yang besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi bilamana ada keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Maka dari itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Menurut Sugiyono, (2016:82) Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Nonprobability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Analisa data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Menurut sugiyono (2016 :147) analisis data adalah kegiatan mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. peneliti melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1) Variabel (X) Persepsi Masyarakat

Indikator pada item pengetahuan menggambarkan tentang pengetahuan masyarakat tentang nilai tanah yang di ukur melalui pertanyaan dibawah ini;

Table 1. Frekuensi persentase pemahaman strategis nilai tanah masyarakat

| Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-----------------------|-----------|------------|
| Sangat memahami | 16 | 29 % |
| Memahami | 30 | 47 % |
| Kurang memahami | 21 | 24 % |
| Tidak memahami | - | - |
| Sangat tidak memahami | - | - |
| Jumlah | 67 | 100% |

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 67 responden yang menyatakan sangat memahami 16 orang atau 29%, responden yang memilih jawaban memahami berjumlah 30 orang atau 47%, sedangkan responden yang memilih jawaban kurang memahami berjumlah 21 orang atau 24 %.

Dengan demikian berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan responden menyatakan memahami jika letak tanah Desa Jatirejo itu startegis dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi.

Selanjutnya, Indikator Pengalaman menggambarkan tentang pengalaman masyarakat tentang nilai tanah yang di ukur melalui pertanyaan dibawah ini;

Table 2. Frekuensi persentase pengalaman masyarakat tentang tanah yang bersertifikat

| Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------------------|-----------|------------|
| Sangat aman | 21 | 39 % |
| Aman | 29 | 43 % |
| kurang aman | 14 | 16 % |
| Tidak aman | 3 | 2 % |
| Sangat tidak aman | - | - |
| Jumlah | 67 | 100% |

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 67 responden yang menyatakan sangat aman 21 orang atau 39 %, responden yang memilih jawaban aman berjumlah 29 orang atau 43%, responden yang memilih jawaban kurang aman berjumlah 14 orang atau 16%, sedangkan yang tidak aman 3 orang atau 2%. Dengan demikian berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan responden menyatakan aman jika tanah yang bersertifikat lebih dijamin keabsahannya dimata hukum dari pada tanah yang tidak memiliki sertifikat.

Indikator Interpretasi/ makna menggambarkan tentang pengetahuan dan pengalaman masyarakat tentang nilai tanah yang di ukur melalui pertanyaan dibawah ini;

Table 3. Frekuensi persentase pengalaman masyarakat tentang tanah yang bersertifikat

| Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|----------------------|-----------|------------|
| Sangat Penting | 45 | 72 |
| Penting | 22 | 28 % |
| Kurang penting | - | - |
| Tidak penting | - | - |
| Sangat Tidak penting | - | - |
| Jumlah | 67 | 100% |

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 67 responden yang menyatakan Sangat Penting 45 orang atau 72%, dan responden yang memilih jawaban Penting berjumlah 22 orang atau 28%. Dengan demikian berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan responden menyatakan Sangat Penting tanah bagi perekonomian kehidupan manusia.

Analisis hasil dari jawaban responden persepsi masyarakat tentang nilai tanah, hasil dari perolehan data dari 8 items pertanyaan kuesioner terhadap 67 responden, maka selanjutnya untuk menguji persepsi masyarakat tentang nilai tanah dengan cara mencari total score :

$$(\sum X) = \sum X_1 + \sum X_2 + \dots + \sum X_8$$

$$\text{Jadi } (\sum X) = 263 + 292 + 301 + 269 + 289 + 306 + 313 + 313 = 2346$$

Nilai maksimum (max) untuk variabel Persepsi Masyarakat Tentang Nilai Tanah ($\sum X$) diperoleh melalui = jumlah items pernyataan dikalikan nilai tertinggi dikalikan jumlah responden sebanyak 67 responden, jadi diperoleh $8 \times 5 \times 67 = 2680$, sedangkan nilai minimum (min) untuk variabel Persepsi Masyarakat Tentang Nilai Tanah ($\sum X$) diperoleh melalui = jumlah items pernyataan dikalikan nilai terendah dikalikan jumlah responden, jadi diperoleh $8 \times 1 \times 67 = 536$.

Range merupakan jumlah nilai maksimum (max) dikurangi nilai minimum = $2680 - 536 = 2144$, selanjutnya dengan mengetahui range nilai dari jawaban responden maka dapat ditentukan Rentang Skala (RS) pengukuran yaitu range dibagi skala pengukuran = $2144 / 5 = 428,8$, Rentang Skala (RS) digunakan untuk menentukan rentang penilaian dalam kategori "Persepsi Masyarakat

Tentang Nilai Tanah” yang ditentukan dalam standar derajat penilaian berikut :

Table 4. Rentang Skala Variabel (X) persepsi masyarakat tentang nilai tanah

| Rentang Skala (RS) | Kriteria |
|--------------------|--------------|
| 2,251.2 - 2.680 | Sangat Baik |
| 1,822.4 - 2,250.2 | Baik |
| 1,393.6 - 1,821.4 | Sedang |
| 964,8 - 1,392.6 | Buruk |
| 536 - 964,8 | Sangat Buruk |

Sumber : pengukuran rentang skala variabel X

Total skor perolehan data terhadap variabel “Persepsi Masyarakat Tentang Nilai Tanah” ($\sum X$) yaitu 2346. Dengan menggunakan rentang penilaian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai variabel “Persepsi Masyarakat Tentang Nilai Tanah” berada pada kategori “Sangat Baik” karena total skor variabel ($\sum X$) yaitu 2346 yang terletak pada rentang skala 2,251.2 - 2.680 dengan demikian dinyatakan pada variabel (X) persepsi masyarakat tentang nilai tanah pada kategori sangat baik.

2) Variabel (Y) Keberhasilan Program Nasional Agraria (PRONA)

Indikator respon masyarakat menggambarkan tentang bagaimana respon masyarakat terhadap keberhasilan Program Nasional Agraria (PRONA) yang di ukur melalui pertanyaan dibawah ini;

Table 5. Frekuensi persentase Antusiasme masyarakat dalam PRONA

| Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-----------------|-----------|------------|
| Sangat Antusias | 51 | 80% |
| Antusias | 14 | 18% |
| Biasa Saja | 2 | 2% |
| Kurang Antusias | - | - |
| Tidak Antusias | - | - |
| Jumlah | 67 | 100% |

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 67 responden yang menyatakan sangat antusias 51 orang atau 80%, responden yang memilih jawaban antusias berjumlah 14 orang atau 18%, dan responden yang memilih jawaban biasa saja 2 orang atau 2 %. Dengan demikian berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan responden menyatakan Sangat Antusias dengan adanya PRONA di Desa Jatirejo.

Indikator kepastian prosedur menggambarkan tentang bagaimana kepastian prosedur apakah sudah sesuai dengan undang-undang dalam Program Nasional Agraria (PRONA) yang di ukur melalui 1 items pertanyaan, yaitu;

Table 6. Frekuensi persentase Kesesuaian Prosedur PRONA

| Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-----------|------------|
| Sangat Sesuai | 19 | 23% |
| Sesuai | 46 | 65% |
| Kurang Sesuai | 2 | 2% |
| Tidak Sesuai | - | - |
| Sangat Tidak Sesuai | - | - |
| Jumlah | 67 | 100% |

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 67 responden yang menyatakan Sangat Sesuai 19 orang atau 23%, responden yang memilih jawaban sesuai berjumlah 46 orang atau 65%, sedangkan responden yang memilih jawaban kurang sesuai berjumlah 2 orang atau 2%. Dengan demikian berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan responden menyatakan pesyaratan, pelaksanaan, biaya, dan ketepatan waktu, PRONA sudah sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Indikator kepastian biaya menggambarkan tentang bagaimana kepastian biaya dalam mengikuti Program Nasional Agraria (PRONA) yang di ukur melalui pertanyaan dibawah ini;

Table 7. Frekuensi persentase penengluaran biaya pribadi dalam PRONA

| Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Sangat benar | 23 | 40% |
| Benar | 42 | 58% |
| Kurang benar | 2 | 2% |
| Tidak benar | - | - |
| Sangat Tidak benar | - | - |
| Jumlah | 67 | 100% |

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 67 responden yang menyatakan Sangat benar 23 orang atau 40%, responden yang memilih jawaban benar berjumlah 42 orang atau 58%, sedangkan responden yang memilih jawaban kurang sesuai berjumlah 2 orang atau 2%. Dengan demikian berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan responden menyatakan sesuai dalam pembuatan persyaratan PRONA peserta PRONA tetap harus mengeluarkan biaya secara pribadi.

Indikator ketepatan waktu menggambarkan tentang bagaimana ketepatan waktu dalam keberhasilan Program Nasional Agraria (PRONA) yang diukur melalui pertanyaan dibawah ini;

Table 8. Frekuensi persentase ketepatan waktu dalam pelaksanaan PRONA

| Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------------|-----------|------------|
| Sangat Tepat Waktu | 16 | 29% |
| Tepat Waktu | 48 | 68% |
| Kurang Tepat Waktu | 3 | 3% |
| Tidak Tepat Waktu | - | - |
| Sangat Tidak Tepat Waktu | - | - |
| Jumlah | 67 | 100% |

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 67 responden yang menyatakan sangat tepat waktu 16 orang atau 29%, responden yang memilih jawaban tepat waktu berjumlah 48 orang atau 68%, sedangkan responden yang memilih jawaban kurang tepat waktu berjumlah 3 orang atau 3%. Dengan demikian berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan responden menyatakan dari segi pelaksanaan PRONA di Desa Jatirejo sudah tepat waktu.

Indikator kepuasan masyarakat menggambarkan tentang bagaimana

kepuasan masyarakat dalam adanya program nasional agraria (PRONA) di Desa Jatirejo yang diukur melalui pertanyaan dibawah ini;

Table 9. Frekuensi persentase tingkat kepuasan adanya PRONA

| Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|-------------------|-----------|------------|
| Sangat Puas | 27 | 46 % |
| Puas | 39 | 53 % |
| Kurang Puas | - | - |
| Tidak Puas | 1 | 1% |
| Sangat Tidak Puas | - | - |
| Jumlah | 67 | 100% |

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 67 responden yang menyatakan sangat puas 27 orang atau 46%, responden yang memilih jawaban puas berjumlah 39 orang atau 53%, sedangkan responden yang memilih jawaban tidak puas berjumlah 1 orang atau 1%. Dengan demikian berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan bahwa responden menyatakan sangat puas dalam Dengan adanya PRONA di Desa Jatirejo dengan ketentuan prosedur, kepastian biaya dan ketepatan waktu.

Analisa hasil dari jawaban responden variabel Keberhasilan Program Nasional Agraria (PRONA), hasil dari perolehan data dari 11 items pertanyaan kuesioner terhadap 67 responden, maka selanjutnya untuk menguji variabel Program Nasional Agraria (PRONA) dengan cara mencari total score :

$$\text{Rumus : } \sum Y_9 + \sum Y_{10} + \dots + \sum Y_{19}$$

$$\text{Jadi } (\sum Y) = 317 + 320 + 325 + 285 + 256 + 289 + 276 + 281 + 297 + 293 + 300 = 3229$$

Nilai maksimum (max) untuk variabel Keberhasilan Program Nasional Agraria (PRONA) ($\sum Y$) diperoleh melalui = jumlah items pernyataan dikalikan nilai tertinggi dikalikan jumlah responden sebanyak 67 responden, jadi diperoleh $11 \times 5 \times 67 =$

3685, sedangkan nilai minimum (min) untuk variabel Keberhasilan Program Nasional Agraria (PRONA) ($\sum X$) diperoleh melalui = jumlah items pernyataan dikalikan nilai terendah dikalikan jumlah responden, jadi diperoleh $11 \times 1 \times 67 = 737$.

Range merupakan jumlah nilai maksimum (max) dikurangi nilai minimum = $3685 - 737 = 2948$, selanjutnya dengan mengetahui range nilai dari jawaban responden maka dapat ditentukan Rentang Skala (RS) pengukuran yaitu range dibagi skala pengukuran = $2948 / 5 = 589,6$, Rentang Skala (RS) digunakan untuk menentukan rentang penilaian dalam kategori “Keberhasilan Program Nasional Agraria (PRONA)” yang ditentukan dalam standar derajat penilaian berikut :

Table 9. Rentang skala variable “keberhasilan PRONA

| Rentang Skala (RS) | Kriteria |
|--------------------|-------------|
| 3.095,4 - 3.685 | Sangat Baik |
| 2.505,8 - 3.094,4 | Baik |
| 1.916,2 - 2.504,8 | Sedang |
| 1.326,6 - 1.915,2 | Buruk |

Sumber : Pengukuran rentang skala variabel Y

Total skor perolehan data terhadap variabel Y keberhasilan Program Nasional Agraria (PRONA)” ($\sum Y$) yaitu 3.229. Dengan menggunakan rentang penilaian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai variabel Y “Keberhasilan Program Nasional Agraria (PRONA)” berada pada kategori “Sangat Baik”, karena total skor variabel ($\sum Y$) yaitu 3.229 yang terletak pada rentang skala 2.505,8 - 3.094,4 dengan demikian dinyatakan keberhasilan Program Nasional Agraria (PRONA) pada kategori sangat baik.

3) Koefisien Determinasi

Koefisiensi determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh persepsi masyarakat tentang nilai tanah (variabel X) terhadap keberhasilan program nasional agraria (PRONA) (Variabel Y) dengan menggunakan rumus koefisiensi Determinasi (r^2) dengan cara mengkuadratkan nilai koefisien korelasi (r) yang telah di hitung, dengan rumus berikut :

$$KD = (r^2) \times 100\%$$

Sumber : Suharsimi Arikunto (2010)

Keterangan :

KD = Koefisiensi Determinasi

r^2 = Koefisiensi Korelasi

Koefisiensi yang diperoleh dari rumus korelasi *Rank Spearman* adalah 0,401, sehingga dapat ditentukan nilai koefisiensi determinasinya berdasarkan rumus diatas yaitu :

$$\begin{aligned} KD &= (0,401)^2 \times 100\% \\ &= 0,1609 \times 100\% \\ &= 16,09\% \end{aligned}$$

Dengan demikian persentase persepsi masyarakat tentang nilai tanah terhadap keberhasilan program nasional agraria (PRONA) adalah 16,09%,

Untuk mengetahui persentase faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan program nasional agraria (PRONA), yaitu menggunakan rumus :

$$(1 - r^2) \times 100\%$$

Sumber : Suharsimi Arikunto (2010)

$$\begin{aligned} &= (1 - (0,401)^2) \times 100\% \\ &= 1 - 0,1609 \times 100\% \\ &= 0,8390 \times 100\% \\ &= 83,90\% \end{aligned}$$

Melalui hasil koefisiensi determinasi tersebut maka disimpulkan besarnya pengaruh diluar persepsi masyarakat tentang nilai tanah terhadap keberhasilan program nasional agraria (PRONA) adalah 83,90 %.

Berdasarkan hasil perhitungan dan pemaparan data penelitian dapat diketahui bahwa ada pengaruh antara persepsi masyarakat tentang nilai tanah terhadap keberhasilan program nasional agraria (PRONA) di Desa Jatirejo kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang. Hasil koefisiensi dan prosentase pengaruhnya antara persepsi masyarakat tentang nilai tanah terhadap keberhasilan program nasional agraria (PRONA) menunjukkan angka 16,09 % sedangkan untuk mengetahui faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan program nasional agraria (PRONA) adalah 83,90 % yaitu bisa kemungkinan dari faktor kepentingan, pendidikan dan lain sebagainya.

4. KESIMPULAN

- 1) Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa persepsi masyarakat tentang nilai tanah tergolong sangat baik. Di buktikan dengan nilai skor variabel X (persepsi masyarakat tentang nilai tanah) yaitu sebesar 2346 yang terletak pada rentang skala 2,251.2 - 2.680 dengan demikian dinyatakan pada variabel (X) persepsi masyarakat tentang nilai tanah pada kategori sangat baik.
- 2) Berdasarkan hasil penelitian di ketahui juga bahwa keberhasilan program nasional agraria (PRONA) tergolong sangat baik, dibuktikan dengan nilai skor variabel Y (keberhasilan PRONA) yaitu sebesar 3229 yang terletak pada

rentang skala 2.505,8 - 3.094,4 dengan demikian dinyatakan pada variabel (Y) keberhasilan program nasional agraria (PRONA) pada kategori sangat baik.

- 3) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh persepsi masyarakat tentang nilai tanah terhadap keberhasilan program nasional agraria (PRONA), pengaruh tersebut terbukti dari hasil perhitungan hipotesis menggunakan *Rank Spearman* diperoleh ρ hitung sebesar = 0,401 dikonsultasikan dengan uji signifikan menggunakan rumus $Z_{hitung} = 3,25$ sedangkan Z_{tabel} dengan derajat kesalahan 5% : $3,25 < 1,96$ $Z_{hitung} < Z_{tabel}$

Maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga hipotesis persepsi masyarakat tentang nilai tanah berpengaruh terhadap keberhasilan program nasional agraria (PRONA) di Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.

REFERENCES

- Adrian, Sutawijaya. 2004. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tanah Sebagai Dasar Penilaian Nilai Jual Obyek Pajak (Njop) Pbb Di Kota Semarang*. Semarang : Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 9, No. 1: 65 - 78.
- Agustina, Agustin. 2017. *Pengaruh Persepsi Masyarakat Mengenai Gender Terhadap Keterpilihan Calon Legislatif Perempuan di Kabupaten Tegal*, skripsi. Universitas Pancasakti Tegal.
- A.P Parlindungan. 1999. *Pendaftaran Tanah Di Indonesia (Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997*. Bandung: Mandar Maju. Hlm.18
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fahira dkk, 2010. *Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jual Lahan Bangunan Pada Perumahan Tipe Sederhana*. jurnal smartek, vol. 8 No. 4. : 251-269.
- Harsono,Boedi. 2008. *Hukum Agraria Indonesia: Sejarah Pembentukan Undang-Undang Pokok Agraria,Isi dan Pelaksanaannya*. Jakarta : Djambatan.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.